

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi suatu negara. Hal itu disebabkan karena maju-mundurnya suatu negara dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Pendidikan merupakan sarana untuk mendayagunakan intelektualitas dan kemampuan yang ada pada masyarakat. Dengan intelektual dan kemampuan yang tinggi, maka suatu negara akan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda yang dapat digunakan sebagai bekal hidup dalam pergaulan bersama.²

¹ Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), bab 1 pasal 1

² Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 15

Dengan demikian, peranan pendidikan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara sangat penting. Melalui pendidikan, kualitas Sumber Daya Manusia dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan masa depan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam

³ Depdikbud, *Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD*, (Jakarta: Depdikbud, 2014), pasal 1

⁴ Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), pasal 1 butir 14

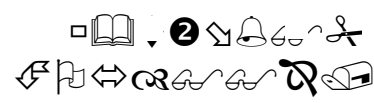
memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada pendidikan formal, non formal maupun informal.

Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua aspek perkembangan untuk mempertinggi kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.

Aspek-aspek perkembangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: (1) aspek moral dan nilai nilai agama, (2) aspek sosial, emosional dan kemandirian, (3) Aspek bahasa, (4) aspek kognitif, (5) aspek fisik / motorik dan (6) aspek seni budaya.

Membaca merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan bahasa, di samping berbicara, menyimak dan menulis. Kemampuan tersebut perlu dilatih dan dikembangkan pada anak usia dini, karena di era modern ini kemampuan membaca dapat menentukan kualitas seseorang. Banyak membaca menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan luas, bijaksana, dan memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan orang yang tidak mau ataupun jarang membaca. Oleh karena itu, kegiatan gemar membaca perlu ditanamkan sedini mungkin, agar anak-anak kita kelak tidak menjadi anak-anak yang terbelakang dan tidak mengetahui perkembangan zaman.

Ajaran Islam juga mensyariatkan umatnya untuk membaca. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1, Allah Swt. berfirman:



*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Tri Karya, 2004), h. 904

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk membaca. Umat Islam tidak boleh menjadi umat yang bodoh dan terbelakang. Oleh sebab itu, diperintahkan untuk senantiasa membaca. Membaca di sini sangat luas cakupannya, yaitu: membaca ayat-ayat Allah yang tertulis berupa al-Qur'an dan membaca ayat Allah yang tidak tertulis, yakni alam semesta beserta isi, yang di dalamnya terkandung berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.

Membaca dalam proses pembelajaran, memegang peranan yang sangat penting. Membaca merupakan sarana utama bagi anak untuk mengasah rasa penasaran anak terhadap sesuatu. Anak yang memiliki kemampuan membaca dengan baik, biasanya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungan sekitar.

Selama ini, Pendidikan Anak Usia Dini, tidak diperkenankan adanya pembelajaran membaca, karena merujuk pada teori psikologi Piaget yang beranggapan bahwa pada usia di bawah tujuh tahun anak belum mencapai fase operasional konkret. Fase dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sedangkan kegiatan belajar membaca sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak usia dini yang masih berusia balita. Sementara praktiknya, anak-anak dituntut harus mampu membaca sebagai syarat kelulusan pendaftaran di Sekolah Dasar. Bila tidak

diajarkan membaca sejak dini, kemungkinan anak tidak bisa lulus seleksi masuk Sekolah Dasar.

Ada sebagian guru menganggap hal itu adalah sebuah dilema. Namun, kalau dikaji lebih teliti dan mendalam, sebenarnya topik pembelajaran bukanlah persoalan yang akan menghambat seseorang, pada usia berapapun, untuk mempelajarinya. Yang perlu dilakukan hanyalah mengubah cara belajar, disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar dan usia masing-masing, sehingga pelaksanaan pembelajaran tersebut terasa menyenangkan dan membangkitkan minat untuk terus belajar.

Begitu pula dengan pembelajaran membaca bagi anak usia dini, bila materi tersebut dikemas dan disampaikan melalui kegiatan bermain, maka pembelajaran membaca dapat diterima dengan baik oleh anak dengan rasa senang dan tidak menjadikan hal itu sebagai suatu beban. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon ditemukan fakta rendahnya kemampuan membaca anak. Hal itu terbukti dari 25 anak yang hadir, baru 5 anak (20%) yang mampu membaca dengan baik dan benar, sedangkan 20 anak (80%) yang lain belum bisa.

Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata hal itu disebabkan karena kegiatan pembelajaran kurang variatif, tidak diselingi dengan permainan dan tidak ditunjang dengan media yang menarik, sehingga anak kurang aktif

dalam pembelajaran, kurang respon terhadap pertanyaan guru dan hanya anak yang pandai yang cepat selesai mengerjakan tugas.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan media kartu kata. Kartu kata adalah alat-alat atau perlengkapan yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar yang berupa kartu dengan bertuliskan kata-kata sesuai dengan tema yang diajarkan.

Kartu kata merupakan salah satu jenis dari media grafis yang berbentuk kartu bertuliskan kata dan gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan tulisan atau simbol-simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.⁶

Alasan digunakan media kartu kata dalam penelitian ini adalah karena media tersebut dianggap memudahkan anak untuk mengingat materi pembelajaran yang diajarkan. Media kartu kata juga dapat menimbulkan kesan dihati anak, sehingga anak tidak mudah melupakan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Semakin kecil anak, semakin perlu *visualisasi* (perlu lebih banyak alat peraga) yang dapat disentuh, dilihat, dirasakan dan didengar. Sehingga kartu kata dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini.

⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2012), h. 19

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang dengan penggunaan media kartu kata diasumsikan pembelajaran lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

Berdasarkan asumsi pada latar belakang masalah di atas, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul, **”Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Kertasari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran kurang variatif, tidak diselingi dengan permainan.
2. Belum digunakannya media pembelajaran yang menarik.
3. Anak kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Anak kurang respon terhadap pertanyaan guru.
5. Hanya anak pandai yang cepat selesai mengerjakan tugas.

C. Pembatasan Masalah

Menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan media kartu kata dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalahnya adalah "Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu angka?"

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa baik kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan media kartu kata?
2. Seberapa baik kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sesudah penggunaan media kartu kata?
3. Seberapa besar perbedaan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan media kartu kata.

2. Untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sesudah penggunaan media kartu kata.
3. Untuk memperoleh data tentang perbedaan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk membuktikan kebenaran teori tentang penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi anak, dapat meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Disamping itu, dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran terdahulu. Dimana proses pembelajaran yang ditunjang dengan penggunaan media kartu angka, lebih menarik dan menyenangkan.
- b. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan permainan yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai solusi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan permainan yang tepat dan optimal, sehingga hasilnya bisa dijadikan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah yang lain.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang penelitian tentang keefektifan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca anak sekolah usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Media Pembelajaran

a. Hakikat Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah mempunyai arti antara, perantara atau pengantar. Terkait dengan pembelajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹ Media pembelajaran juga dapat diartikan dengan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong anak belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadi verbalisme.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran tersebut lebih efektif dan efisien, serta tidak terjadi verbalisme.

¹ Hamruni, *Strategi Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 12

² Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 59

b. Peranan Media dalam Pembelajaran

Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Media dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendekatkan persepsi dan pemahaman guru dengan daya tangkap anak. Dengan penggunaan media akan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran.

Media selain dapat digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi pembelajaran kepada anak.

Peranan media dalam proses pembelajaran, di antaranya yaitu: ³

- 1) Memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas.
- 2) Memperdalam pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran.
- 3) Memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang konkret dan jelas.
- 4) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera manusia.
- 5) Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan mengatasi sikap pasif anak didik.
- 6) Mengatasi sifat unik pada setiap anak didik yang diakibatkan oleh lingkungan yang berbeda.
- 7) Media mampu memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
- 8) Memberikan kesempatan pada anak didik untuk mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan.

³ Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 10.4 - 10.7

9) Memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran dan mempermudah tugas mengajar guru.

c. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Media dalam proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting, karena ketidakjelasan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran tersebut dapat dibantu dengan adanya media sebagai perantara atau pemberi informasi.

Media dalam proses pembelajaran memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut yaitu: penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, lebih interaktif, efisien dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar, serta mengubah peran guru ke arah yang lebih positif produktif.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran itu banyak sekali, seperti: dapat menyeragamkan penyampaian materi pembelajaran, proses pembelajaran lebih jelas, menarik, dan interaktif, dapat menghemat tempat, waktu dan tenaga, serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar

d. Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, harus memperhatikan prosedur, agar penggunaan media tersebut lebih efektif.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 73

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, antara lain yaitu: (1) adanya maksud dan tujuan dari penggunaan media pembelajaran, (2) mengetahui dan memahami karakteristik dari media pembelajaran dan (3) adanya kebebasan dalam menggunakan media pembelajaran, tentunya yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.⁵

Kesimpulan pendapat di atas mengenai prosedur yang baik dalam memilih media pembelajaran yaitu: adanya maksud dan tujuan dari penggunaan media pembelajaran, mengetahui dan memahami karakteristik dari media pembelajaran dan adanya kebebasan dalam menggunakan media pembelajaran, tentunya yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

e. Kelebihan dan Kekurang Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari media pembelajaran antara lain yaitu: ⁶

- 1) Memiliki kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian.
- 2) Memiliki kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan.

⁵ Oman Fathurohman, *Micro Teaching Salah Satu Upaya Menciptakan Tenaga Pendidik yang Profesional*, (Cirebon: STAI BBC, 2011), h. 77-78

⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2012), h. 8

⁷ *Ibid*, h. 9

3) Memiliki kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audiens yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya: siaran TV atau radio.

Adapun kekurangan dari media pembelajaran yaitu: (1) *verbalisme* artinya siswa dapat menyebutkan kata, tetapi tidak mengetahui artinya, (2) salah tafsir dan (3) perhatian tidak berpusat karena gangguan fisik, siswa melamun, cara mengajar yang membosankan serta kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.⁷

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kelebihan dan kekurangan media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media pembelajaran yaitu: memiliki kemampuan *fiksatif*, *manipulatif* dan *distributif*. Sedangkan kekurangannya yaitu: terjadinya verbalisme, salah tafsir, perhatian tidak berpusat dan tidak terjadinya pemahaman.

f. Macam-Macam Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terdapat bermacam-macam media pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian informasi pembelajaran. Setiap jenis media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan, antara lain yaitu:

1) Dilihat dari Jenisnya:

a) Media pembelajaran *auditif* yaitu media pembelajaran yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti: radio, *casset*

⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2012), h. 9

recorder dan piringan hitam. Alat peraga ini cocok untuk orang tuli atau yang mempunyai gangguan dalam pendengaran.

- b) Media *visual* yaitu media pembelajaran yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti: film strip (film rangkai), *slide* (film bingkai), foto, gambar atau lukisan. Ada pula media *visual* yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti: film bisu dan film kartun.
- c) Media *audiovisual* yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media pembelajaran ini dibagi menjadi dua yaitu: *audiovisual* gerak, contohnya: film suara dan *audiovisual* diam contohnya: *sound slide*.

2) Dilihat dari Daya Liputnya, seperti:

- a) Media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan alat peraga ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau sejumlah siswa yang banyak dalam waktu yang sama. Contohnya: radio dan televisi.
- b) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Media pembelajaran ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus, seperti: *film*, *sound slide*, *film* rangkaian yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

- c) Media pembelajaran untuk pengajaran individual. media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Contohnya: modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.
- 3) Dilihat dari Bahan Pembuatannya, yaitu: (a) media sederhana adalah media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit, (b) media kompleks. Media pembelajaran ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.
- 4) Dilihat dari Bentuknya, yaitu:
- a) Media pembelajaran dua dimensi adalah media pembelajaran yang berisi gambar dan tulisan. Media ini dapat digunakan untuk mengungkapkan fakta dan gagasan melalui penggunaan kata-kata, angka atau bentuk simbol (lambang) seperti: bagan, diagram, poster dan kartun.
- b) Media pembelajaran tiga dimensi terdiri dari media *real* dan model. Media pembelajaran *real* merupakan alat bantu *visual* dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa, seperti: obyek nyata benda yang berupa manusia, binatang, tumbuhan atau model.

2. Media Kartu Kata

a. Pengertian Kartu Kata

Kartu kata adalah alat-alat atau perlengkapan yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar yang berupa kartu dengan bertuliskan kata-kata sesuai dengan tema yang diajarkan.

Kartu kata merupakan salah satu jenis dari media grafis. Media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan atau simbol simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.⁸

Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kartu kata merupakan media grafis yang berbentuk kartu bertuliskan kata-kata dan gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

b. Fungsi Media Kartu kata

Seperti halnya media pembelajaran yang lain, media kartu kata pun mempunyai fungsi penting dalam proses pembelajaran. Fungsi media kartu kata adalah menarik perhatian, memperjelas materi pembelajaran dan menimbulkan kesan dihati anak, sehingga materi pelajaran yang disampaikan tidak mudah dilupakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu kata

Kelebihan yang dimiliki media kartu kata sebagai salah satu jenis dari media grafis adalah bentuknya sederhana, ekonomis, mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman, mampu mengatasi

⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran, loc.cit.*

keterbatasan ruang dan waktu, tanpa memerlukan peralatan khusus, mudah ditempatkan, dapat membandingkan suatu perubahan dan dapat divariasikan dengan media yang lain. Sedangkan kekurangan dari media kartu kata adalah hanya dapat dilihat dari depan dan dapat dilihat melalui indera penglihatan saja.⁹

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran dengan Penggunaan Media Kartu Kata

Agar pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media kartu kata berjalan lancar, maka langkah-langkah pembelajara dengan penggunaan media kartu kata adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran, yaitu:
 - a) Menginventarisasi dan menentukan kata-kata yang akan diajarkan dalam pembelajaran sesuai tema. Misal, tema tentang kendaraan, maka kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang terkait dengan macam-macam kendaraan, seperti: mobil, kereta api, pesawat terbang, kapal laut dan lain-lain (guru dapat memilih kata-kata yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak).
 - b) Membuat kartu kata, berupa kertas kover (asturo, buffalo) yang dipotong persegi panjang ukuran 20 cm x 8 cm, berisi kata-kata yang sudah dipilih di atas, satu kata satu kartu.
 - c) Membuat kartu suku kata, berupa kertas yang dipotong kecil-kecil berbentuk persegi panjang dengan ukuran 10 cm x 8 cm, berisi suku kata dari kata-kata yang terpilih pada poin b. Misal kartu

⁹ Daryanto, *ibid*, h. 19

kata **mobil**, maka kartu suku katanya ada dua, yaitu: **mo** dan **bil**.

Warna kertas pada kartu suku kata sebaiknya dibedakan dari warna kartu kata, agar anak lebih mudah memilih.

- d) Menyiapkan papan panel sebagai tempat menempel kartu kata atau kartu suku kata. Apabila papan panel tidak ada, guru dapat menggunakan meja siswa atau lantai kelas sebagai pengganti.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai prosedur, misal: mulai dari bercerita, menyanyi, atau tanya jawab tentang macam-macam kendaraan. Kemudian guru menanyakan beberapa kata yang terkait dengan kendaraan kepada seluruh anak di kelas.

Setiap kata yang disebutkan anak, guru menempel kartu kata di papan panel, kemudian meminta anak untuk mengulangi mengucapkan kata tadi bersama-sama. Variasi mengucapkan kata bisa dilakukan, misal dengan menanyakan ke seluruh kelas, bisa menyuruh beberapa siswa membaca, atau menanyakan kepada siswa bagaimana membacanya. Kegiatan ini dilakukan hingga semua kata terkait tema yang sudah disiapkan dapat ditempel di papan panel.

Setelah itu, guru menyuruh siswa berlatih membaca kata-kata yang tertempel di papan panel dalam hati, diberi waktu kira-kira 10 menit. Yang belum tahu bagaimana membaca tulisan yang ada pada kartu kata dapat bertanya kepada teman sebelah.

Guru menugaskan beberapa anak untuk memilih beberapa kata yang tertempel, kemudian mencari pasangannya yaitu kartu suku kata. Kartu suku kata ini dipasang di bawah kartu kata, dan anak membacakan dengan keras.

Guru membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mencari kelompok lain sebagai pasangan bermain. Satu kelompok mengambil dua atau tiga kata dari yang tertempel di papan, kemudian kelompok lain membuat kalimat berdasarkan kata-kata yang dipilihkan oleh kelompok lain. Harus dipastikan bahwa setiap kelompok mendapatkan giliran memilih kartu kata dan membuat kalimat berdasarkan kartu kata terpilih.

3) Penilaian

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, guru dapat melakukan penilaian melalui pengamatan dan tugas.

3. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca terdiri dari dua kata, yaitu kemampuan dan membaca. Keduanya memiliki makna masing-masing yang jika digabungkan akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Kemampuan (*abilities*) ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar dan dari pengalaman.¹⁰ Kemampuan

¹⁰ Soehardi, "Pengertian Kemampuan", 2018, h. 1, (<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan.html>)

juga dapat diartikan dengan kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar.¹¹

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Membaca termasuk kegiatan kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, membaca ialah suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.¹²

Hakikat membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian-bagian tubuh seperti mata, membantu melakukan proses membaca. Membaca juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mental karena pada saat membaca, bagian-bagian pikiran seperti persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan dalam memahami isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

¹¹ Yessy Stiani, "Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak RA melalui metode bercerita dengan penggunaan media komik", 2018, h. 1, (<http://www.repository.upi.edu/2013/meningkatkan-kemampuan-bicara-anak-raudlatul-athfal-melalui-metode-bercerita-dengan-penggunaan-media-komik.html>)

¹² Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 5.5

¹³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 84

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut: ¹⁴

- 1) Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud di sini mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah canggih. Tujuan ini berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
- 2) Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut, melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka.
- 3) Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misal pada saat ini merasa jenuh, sedih bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat dijadikan sebagai penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.
- 4) Orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini adalah bacaan ringan, seperti: cerita tentang cinta, detektif, petualangan dan sebagainya.

¹⁴ Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa, op.cit.*, h. 5.6-5.7

- 5) Orang membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan. Jadi membaca hanya sekedar untuk mengisi waktu. Bacaan yang dibaca tidak ditentukan, apa saja dibaca, seperti: iklan, cerpen, berita keluarga, lelucon dan lain-lain.
- 6) Tujuan membaca yang tinggi ialah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman *estetis* dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca antara lain yaitu: untuk memperoleh informasi, meningkatkan citra diri, melepaskan diri dari kenyataan, untuk tujuan rekreatif, mendapatkan kesenangan atau hiburan, hanya untuk mengisi waktu kosong dan untuk mencari nilai-nilai *estetika* atau nilai-nilai keindahan dari sebuah sastra.

c. Manfaat Membaca

Manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari sangat besar. Melalui kegiatan membaca, pengetahuan dan wawasan seseorang akan bertambah, menjadikan proses berpikir semakin kritis, dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kecerdasan memori, meningkatkan kreativitas dan mengurangi kebosanan.

Demikian besar dan banyak manfaat dari membaca. Oleh sebab itu pada anak usia dini perlu ditanamkan kegemaran membaca. Menjadikan membaca sebagai hobi dan kegiatan yang menyenangkan.

d. Indikator Kemampuan Membaca Berdasarkan STPPA

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup standar pencapaian perkembangan anak yang diwakili enam aspek nilai, yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Indikator pencapaian perkembangan kemampuan membaca berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yaitu: (1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, (2) mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekitar anak, (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, (4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, (5) menyebutkan berbagai macam huruf vokal, (6) membedakan huruf vokal dengan konsonan, (7) membaca nama sendiri, (8) menuliskan nama sendiri, (9) memahami arti kata dalam cerita dan (10) mempresentasikan berbagai macam benda yang diikuti tulisan dan gambar benda tersebut.¹⁵

e. Tahap-Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap. Perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia dini (4-6 tahun) berlangsung dalam empat tahap, yakni: (1) tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, (2) tahap membaca gambar, (3) tahap pengenalan bacaan dan (4) tahap membaca lancar.¹⁶

¹⁵ Depdikbud RI, *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdikbud, 2014), h. 27- 28

¹⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 90 - 91

Untuk mempermudah pemahaman mengenai tahapan membaca, berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut.

1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membolak-balikan buku, dan kadang-kadang membawa buku kesukaan.

2) Tahap membaca gambar

Anak usia dini dapat memandang diri pribadi sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisan. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti: judul, halaman, huruf, kata dan kalimat, serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah dan bagian akhir.

3) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini, anak dapat menggunakan tiga sistem bahasa seperti: fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan, mulai mengingat kembali cetakan huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungan sekitar.

4) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Memperhatikan tahapan membaca anak usia dini di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak usia dini berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Pada setiap tahap memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam hal ini, pada saat memperkenalkan membaca, guru harus memperhatikan usia anak, sehingga pemberian materi bacaan pun disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

e. Ciri-Ciri Kesiapan Membaca Anak Usia Dini

Membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Kata-kata disusun sehingga dapat dipahami dan dimengerti maknanya. Untuk dapat membaca dengan baik, maka perlu disertai dengan kesiapan membaca.

Ciri-ciri yang menandakan bahwa anak usia dini siap menerima pembelajaran membaca diperlihatkan melalui:¹⁷

- 1) Rasa ingin tahu tentang benda-benda semakin meningkat.
- 2) Mampu membaca atau menerjemahkan gambar dengan mengidentifikasi dan menggambar.
- 3) Menyeluruh dalam pembelajaran.
- 4) Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, *ibid*, h. 84

- 5) Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam suara secara cukup baik.
 - 6) Keinginan untuk belajar membaca.
 - 7) Memiliki kematangan emosional yang cukup untuk dapat berkonsentrasi dan terus-menerus dalam suatu tugas.
 - 8) Memiliki percaya diri dan stabilitas emosi.
- f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, dalam arti banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak antara lain yaitu: motivasi, lingkungan keluarga dan bahan bacaan.¹⁸

1) Motivasi

Faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat anak untuk membaca. Motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Anak yang memiliki motivasi tinggi, tanpa disuruh membaca, giat belajar membaca, sedangkan anak yang tidak memiliki motivasi, enggan untuk membaca.

Cara yang dilakukan agar anak termotivasi dan tertarik untuk membaca adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik, berkualitas tinggi dan memiliki kaitan dengan kehidupan anak. Di samping itu, cara lain untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar membaca ialah dengan membantu anak memperjelas apa

¹⁸ Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa, op.cit.*, h. 5.19

yang anak sudah tahu ataupun yang belum diketahui anak, sehingga anak akan lebih mudah menerima dan menghubungkan dengan informasi baru.

2) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Dalam keluarga ada keteladan orang tua. Begitu pula dengan membaca, anak sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Oleh sebab itu, orang tua harus menunjukkan perilaku gemar membaca apabila menginginkan anaknya rajin membaca. Anak-anak memiliki potensi untuk meniru secara naluriah kebiasaan orang tua.

Perkembangan kemampuan membaca dipengaruhi oleh keluarga dalam hal: interaksi interpersonal, lingkungan fisik dan suasana emosional. Interaksi interpersonal terdiri atas pengalaman-pengalaman membaca bersama orang tua, saudara dan anggota keluarga lain di rumah. Lingkungan fisik mencakup bahan-bahan bacaan di rumah. Sementara itu suasana emosional merupakan suasana yang penuh perasaan yang menimbulkan semangat, motivasi ataupun dorongan untuk melakukan kegemaran membaca.

3) Bahan bacaan

Minat baca dan kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bacaan yang dibaca. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan minat orang tersebut untuk

membaca. Oleh karena itu, bahan bacaan yang tersedia harus menarik dan mudah dipahami oleh anak.

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol hingga enam tahun.¹⁹ Anak-anak tersebut berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Menurut hasil penelitian Direktorat PAUD, diketahui bahwa pada usia dini, otak anak mengalami perkembangan sekitar 80% dari total proses perkembangan. Lebih tepatnya, perkembangan otak dimulai pada bulan keempat anak dalam kandungan.²⁰

Sedemikian pentingnya masa usia dini, sehingga memahami karakteristik anak usia dini menjadi suatu keharusan, bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan mendatang.

Ajaran agama Islam memerintahkan kepada para orang tua agar memberikan suri teladan yang baik kepada putera-putrinya sejak kecil. Segenap laku, tutur kata, bahkan gerak-gerik orang tua akan terekam secara sempurna oleh anak. Maka benar kata ustadz Wijayanto bahwa

¹⁹ Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2013), h. 26

jika ingin mencetak pendidikan karakter yang baik, orang tua yang pertama kali baik karakternya, baru disusul guru, saudara dekat, tetangga, teman dan orang-orang disekitarnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidup anak usia dini. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak lebih lanjut.

Beberapa hal menjadi alasan penting dalam memahami karakteristik anak usia dini. Alasan tersebut antara lain yaitu:²¹

- 1) Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode peletakan dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidup. Oleh karena itu, perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
- 2) Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidup, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
- 3) Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia 0-6 tahun

²¹ Herman Beni, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cirebon: IAI Bunga Bangsa, 2012), h. 51

mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu, perlu stimulasi fisik dan mental.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:²²

1) Usia 0 – 1 Tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi. Berbagai kemampuan dan

²² Herman Beni, *Perkembangan Peserta Didik*, *ibid*, h. 52-53

keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

3) Usia 2-3 Tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 – 3 tahun antara lain:

- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran
- c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

4) Usia 4 – 6 Tahun

Anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan sebagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
- b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dan seringnya anak menanyakan sesuatu yang dilihat.
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

c. Prinsip Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, meliputi: (1) berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, (2) bermain sambil belajar, (3) berpusat pada anak, (4) lingkungan yang kondusif, (5) menggunakan pembelajaran terpadu, (6) mengembangkan berbagai kecakapan hidup, (7) menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, (8) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang,

(9) aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, serta (10) pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.²³

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menggambarkan posisi penelitian penyusun dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini, penyusun sajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penyusun. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul, “Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak TK Al-Aziez Kelompok B Pabean Cantian Surabaya” yang disusun oleh Lilik Nurjannah, Mahasiswi Program Studi PGPAUD FIP Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh belum digunakannya media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga pembelajaran yang berlangsung membosankan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di TK Al-Aziez Kelompok B Pabean Cantian Surabaya. Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).²⁴
2. Penelitian yang berjudul, “Penggunaan Media Kartu Huruf dan Kartu Kata melalui Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Sudimoro 01 Kecamatan Bululawang” yang disusun oleh Nur Farikatul Fitriyah, Mahasiswi Program Studi PGSD FIP Universitas Negeri Malang. Penelitian tersebut

²³ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), h. 54 - 56

²⁴ Lilik Nurjannah, “Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak TK Al-Aziez Kelompok B Pabean Cantian Surabaya”, 2018, h. 1, (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/tk-al-aziez/article/viewfile/912/675>)

dilatarbelakangi oleh tidak ada media pembelajaran Bahasa Indonesia, khusus membaca permulaan dan tidak ada keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).²⁵

Untuk menjelaskan bagaimana posisi penelitian penyusun dengan dua buah penelitian yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Persamaan penelitian penyusun dengan penelitian pertama yang dilakukan oleh Lilik Nurjannah, berjudul “Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak TK Al-Aziez Kelompok B Pabean Cantian Surabaya”, sama-sama meneliti tentang keefektifan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca pada kelompok B, sedangkan perbedaan penelitian penyusun dengan penelitian Lilik Nurjannah adalah sebagai berikut:
 - a. Penelitian Lilik Nurjannah dilakukan pada anak Taman Kanak-kanak (TK), sedangkan penelitian penyusun dilakukan pada anak Raudlatul Athfal (RA).
 - b. Penelitian Lilik Nurjannah berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian penyusun berbentuk penelitian komparatif yang membandingkan antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata.

²⁵ Nur Farikatul Fitriyah, “Penggunaan Media Kartu Huruf dan Kartu Kata melalui Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Sudimoro 01 Kecamatan Bululawang”, 2018, h. 1, (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/6746.html>)

2. Persamaan penelitian penyusun dengan penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Farikatul Fitriyah, berjudul “Penggunaan Media Kartu Huruf dan Kartu Kata melalui Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Sudimoro 01 Kecamatan Bululawang”, sama-sama meneliti tentang keefektifan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca, sedangkan perbedaan penelitian penyusun dengan penelitian Nur Farikatul Fitriyah yaitu:
- a. Penelitian Nur Farikatul Fitriyah dilakukan pada siswa kelas 1 SD, sedangkan penelitian penyusun dilakukan pada anak RA kelompok B.
 - b. Penelitian Nur Farikatul Fitriyah berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian penyusun berbentuk penelitian komparatif yang membandingkan antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata.

Dari seluruh penelitian pendahuluan yang relevan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penyusun, dengan segala persamaan dan perbedaan yang sudah penyusun paparkan, penyusun nyatakan bahwa tidak ada penelitian yang diplagiasi oleh penyusun, jika ada bagian-bagian yang dikutip dari penelitian-penelitian terdahulu, pengutipan dilakukan dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian penyusun menyatakan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

C. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan aktivitas yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan banyak membaca, menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan luas, bijaksana, dan memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan orang yang tidak mau ataupun jarang membaca. Oleh karena itu, kegiatan gemar membaca perlu ditanamkan sedini mungkin, agar anak-anak kita kelak tidak menjadi anak-anak yang terbelakang dan tidak mengetahui perkembangan zaman.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak usia dini, karena membaca memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Membaca merupakan sarana utama bagi anak untuk mengasah rasa penasaran terhadap sesuatu. Anak yang memiliki kemampuan membaca dengan baik, biasanya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungan sekitar.

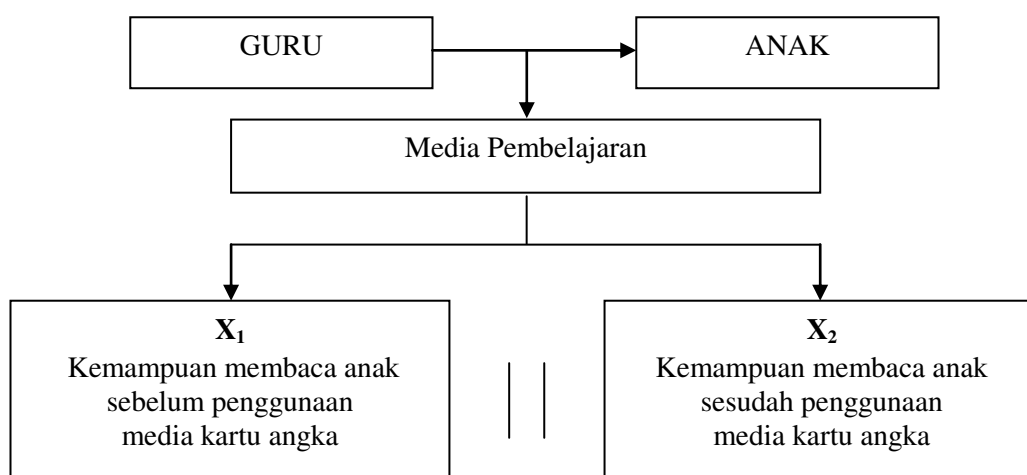
Mengingat kemampuan membaca begitu penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sejak dini, maka dari itu dalam kegiatan pembelajaran anak perlu ditunjang dengan media pembelajaran yang efektif, inovatif, menarik dan menyenangkan, seperti media kartu kata.

Kartu kata merupakan salah satu jenis dari media grafis yang berbentuk kartu bertuliskan kata dan gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Media ini dapat memudahkan anak dalam mengingat materi pembelajaran yang diajarkan. Media ini juga dapat

menimbulkan kesan dihati anak, sehingga anak tidak mudah melupakan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Semakin kecil anak, semakin perlu *visualisasi* (perlu lebih banyak alat peraga) yang dapat disentuh, dilihat, dirasakan dan didengar. Sehingga media kartu kata dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang dengan penggunaan media kartu kata diasumsikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih efektif dan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum. Sehingga konsekuensi secara logis, terdapat perbedaan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata. Secara lebih rinci, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara tentang jawaban penelitian yang harus diuji kebenarannya.²⁶ Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²⁷

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Untuk itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah jika:

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata.

²⁶ Casta, *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan*, (Cirebon: STAI BBC, 2012), h. 40

²⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 84

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pola umum penelitian yang akan digunakan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Desain penelitian mengikuti metode penelitian yang digunakan.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹

Berhubung penelitian ini akan membandingkan kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penggunaan media kartu kata, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest posttest design*.

One group pretest posttest design ialah desain penelitian yang menggambarkan perbandingan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*). Secara skematis desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: ²

¹ Asmani, Jamal Ma'mur, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 40

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 110

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan:

O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

X = perbedaan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahul Ulum yang beralamat di Blok Lebak Kidul RT 05 RW 06 Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, khususnya anak kelompok B, semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Yang menjadi alasan pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut karena terdapat permasalahan perkembangan yakni sebagian besar (80%) atau 20 anak dari 25 anak kelompok B belum mampu membaca dengan baik dan benar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2018 sampai dengan tanggal 07 Mei 2018, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tanggal 26 Februari s/d 12 Maret 2018, perencanaan penelitian, observasi dan mengumpulkan data hasil tes anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan media kartu kata.
- b. Tanggal 19 Maret s/d 02 April 2018, persiapan penelitian dengan mempersiapkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), absensi anak, buku penilaian perkembangan anak, serta kelengkapan lain yang

diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan kartu kata.

- c. Tanggal 09 s/d 16 April 2018, pelaksanaan penelitian dengan penggunaan media kartu kata.
- d. Tanggal 17 April s/d 07 Mei 2018, penyusunan laporan pelaksanaan penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari subjek ataupun objek yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 25 anak.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian.⁴ Sampel dapat diartikan juga sebagai objek atau subjek yang merupakan bagian dari populasi yang diteliti.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 117

⁴ M. Toha Anggoro dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 4.3

Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil sampel yang mewakili suatu populasi dan kemudian diteliti. Berhubung jumlah populasi yang ada pada kelompok B di RA Miftahul Ulum semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 hanya berjumlah 25 anak, maka dalam teknik pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan *sampling jenuh*.

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁵ Hal ini dilakukan karena jumlah populasi kelompok B di RA Miftahul Ulum relatif kecil yakni hanya 25 responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data penelitian. Tujuan utama dari pelaksanaan suatu penelitian adalah memperoleh data. Oleh karena itu, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang akan digunakan, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu: observasi, tes praktik, dokumentasi dan daftar centang (*checklist*).

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung ataupun bahkan terlibat langsung ke dalam keadaan yang sedang diteliti.⁶

⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian, op.cit.*, h. 65

⁶ Casta, *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan*, (Cirebon: STAI BBC, 2012), h. 13

Peneliti adakan lembar observasi sebagai instrumen langsung dalam menggali data-data terkait dengan minat, aktivitas dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca.

2. Tes

Tes adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan alat evaluasi untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, bakat dan lain-lain.⁷ Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik.

Tes praktik tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan media kartu kata (X_1) dan data tentang kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sesudah penggunaan media kartu kata (X_2). Mengenai pedoman tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Pedoman Tes Kemampuan Membaca

No.	Indikator	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal				
2.	Dapat mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekitar anak				
3.	Dapat menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama				

⁷ Casta, *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan, ibid*, h. 13

4.	Dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf				
5.	Dapat menyebutkan berbagai macam huruf vokal				
6.	Dapat membedakan huruf vokal dengan konsonan				
7.	Dapat membaca nama sendiri				
8.	Dapat menuliskan nama sendiri				
9.	Dapat memahami arti kata yang ada dalam kartu kata				
10.	Dapat mempresentasikan 3 gambar benda yang ada dalam kartu kata, setelah itu ditulis secara sederhana				

Sumber: Permendikbud No. 137 Tahun 2014.⁸

Keterangan:

BB = Belum Berkembang (Skor 1)

MB = Mulai Berkembang (Skor 2)

BSH = Berkembang Sesuai Harapan (Skor 3)

BSB = Berkembang Sangat Baik (Skor 4)

Kriteria-kriteria tersebut, tidak dapat dianalisis menggunakan rumus statistik uji komparasi karena menuntut adanya skor (angka), maka pedoman yang bersifat deskripsi kata-kata tersebut dikonversikan kedalam bentuk skor agar mudah dianalisis dengan rumus statistik komparatif. Pengonversian pedoman penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁸ Depdikbud RI, *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdikbud, 2014), h. 27 - 28

Tabel 3.2
Pedoman Penilaian Hasil Konversi

No.	Kriteria	Skor
1.	Belum Berkembang (BB)	20 – 49
2.	Mulai Berkembang (MB)	50 – 69
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70 – 89
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	90 – 100

Sumber: Pedoman yang tercantum dalam Kurikulum 2013 dikonversikan ke dalam skala angka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan semua dokumen dokumen penting yang berasal dari penilaian sehari-hari anak, absensi dan foto-foto kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media kartu kata.

4. Checklist

Checklist (daftar centang) yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya dengan menggunakan centang.¹⁰ Daftar centang ini berisi indikator-indikator yang sudah diidentifikasi dalam pedoman tes sebagaimana yang tercantum dalam tabel 3.1 di atas, dan dikonversikan ke dalam bentuk pedoman penilaian skala angka pada tabel 3.2.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 221

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data hasil tes praktik. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karangari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan media kartu kata dan data tentang kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karangari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sesudah penggunaan media kartu kata. Data hasil tes tersebut akan dianalisis dengan menggunakan statistik uji-t (*t-test*). Rumus uji-t menurut Casta adalah sebagai berikut: ¹¹

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan:

- T : nilai t yang dihitung
- \bar{X}_1 : nilai rata-rata sampel 1
- \bar{X}_2 : nilai rata-rata sampel 2
- n_1 : banyaknya data sampel 1
- n_2 : banyaknya data sampel 2
- S : standar deviasi
- S_1^2 : varians sampel 1
- S_2^2 : varians sampel 2.

¹¹ Casta, *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan*, (Cirebon: STAI BBC, 2012), h. 136

Sebelum menggunakan uji-t, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut antara lain yaitu: data berdistribusi normal dan homogen. Oleh sebab itu dilakukan analisis data statistik yang meliputi: uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas data.

1. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui distribusi data yang menjadi persyaratan dalam penggunaan uji-t normal atau tidak. Data yang diuji adalah data tentang kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sebelum penggunaan media kartu kata (X_1) dan data tentang kemampuan membaca anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sesudah penggunaan media kartu kata (X_2).

Adapun langkah-langkah melakukan uji normalitas distribusi data adalah sebagai berikut:

- a. Mengurutkan data (nilai/skor variabel X_1) setiap responden, dari data tertinggi ke data terendah.
- b. Mencari nilai rentangan (R) dengan rumus:

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$
- c. Mencari banyak kelas (K) dengan rumus Sturges: $K=1+ 3,3 \log n$
- d. Mencari nilai panjang kelas (P) dengan rumus: $P = \frac{R}{K}$
- e. Mencari rata-rata (*mean*) dengan rumus: $\bar{x} = \frac{\sum f x_i}{n}$

f. Mencari simpangan baku, dengan rumus: $S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum f x_i^2 - (\sum f x_i)^2}{n \cdot (n-1)}}$

g. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan dengan cara:

- 1) Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 dan kemudian angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5.
- 2) Mencari nilai *z-score* untuk batas kelas interval dengan rumus:

$$Z = \frac{\text{Bataskelas} - \bar{x}}{s}$$

$$Z_1 = \frac{\text{Bataskelas} - \bar{x}}{s}$$

$$Z_2 = \frac{\text{Bataskelas} - \bar{x}}{s}$$

dan seterusnya.

- 3) Mencari luas o-z dari tabel kurve normal dari o-z dengan menggunakan angka-angka batas kelas.
- 4) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka o-z, yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambahkan pada baris berikutnya.
- 5) Mencari frekuensi yang diharapkan (*f_e*) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden (*n*).

h. Mencari *Chi-Kuadrat* hitung dengan rumus:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

- i. Membandingkan *Chi-Kuadrat* hitung dengan *Chi-Kuadrat* tabel, dengan ketentuan: taraf kepercayaan 5%, derajat kebebasan $dk = k-1$. Kriteria pengujian: jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal dan jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya data berdistribusi normal.
- j. Membuat kesimpulan apakah data berdistribusi normal atau tidak.
Untuk variabel X_2 , langkah-langkah pengujian sama seperti variabel X_1 .

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data dilakukan untuk menguji apakah data dari hasil tes tersebut homogen atau tidak. Dalam hal ini, uji homogenitas data dilakukan dengan membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil dengan menggunakan tabel F. Adapun rumus yang digunakan dalam uji homogenitas data yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Langkah-langkah uji homogenitas data adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan varians terbesar dan varians terkecil.
- b. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan rumus:
db pembilang = $n - 1$ (untuk varians terbesar)
db penyebut = $n - 1$ (untuk varians terkecil).
- c. Membuat kriteria pengujian (meyimpulkan)
Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka data tidak homogen dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka data homogen.